BAB 1
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

YOGYAKARTA BATIK *VISITOR CENTER* DENGAN METODE *INFILL DESIGN* DAN *ADAPTIVE REUSE* DI KAWASAN *NJERON BETENG*

1.1.1 Yogyakarta

Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal kaya akan budaya, seni, dan tradisi. Yogyakarta memiliki sebuah kerajaan yaitu Kraton Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan.

1.1.2 Batik

Menurut standar nasional Indonesia (SNI, 0239;2014) batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintangan menggunakan *malam* (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna.

1.1.3 Visitor center

Menurut Beech, *visitor center* memiliki definisi yang sangat luas. *Visitor center* bisa berarti menggabungkan antara *heritage center* dan museum. Sebuah pusat atau *center* dapat menyimpan beberapa artefak, namun fungsi utamanya adalah memberi tau masyarakat tentang situasi saat ini, sejarah masa lalu, dan gambaran masa depan. Tampilannya dapat mencakup area yang lebih kecil, sehingga memberi ruang ekstra untuk penjualan dan aktivitas penggalangan dana lainnya.

1.1.4 *Infill design*

Menurut Galendening (2001) dalam Soosani (2013), suatu proyek *infill design* harus bisa memperbaiki suatu keadaan komunitas dari segi desain dan fungsinya. *Infill design* melibatkan berbagai bentuk dan interpretasi, baik itu di perkotaan atau di lingkungan pedesaan tetapi penampilan dan fungsi harus bisa diterima oleh masyarakat. *Infill design* juga harus dipastikan bermanfaat bagi masyarakat di kawasan tersebut.

1.1.5 *Adaptive reuse*

Adaptive reuse adalah proses yang mengubah suatu unit tidak terpakai atau tidak efektif ke unit baru yang bisa digunakan untuk tujuan yang berbeda. Terkadang, tidak ada perubahan kecuali penggunaan unit tersebut (Department of the Environment and Heritage, Australia Government, 2004).

1.1.6 Kawasan Njeron Beteng

Dalam konteks konservasi budaya masyarakat Yogyakarta, kawasan *Njeron Beteng* merupakan jantung perkembangan budaya, awal dan pusat pengembangan budaya Jawa di masa lalu hingga masa sekarang (Marlina dan Ronald, 2011).

Dengan demikian yang dimaksud dengan Yogyakarta Batik *Visitor center* dengan Metode *infill design* dan *adaptive reuse* di kawasan *Njeron Beteng* adalah suatu tempat atau bangunan yang mewadahi kebudayaan batik di kota budaya Yogyakarta. Dimana bangunan berupa *visitor center* yang mampu mewadahi tidak hanya berupa industri batik tetapi juga sebagai tempat berkunjung, belajar, dan berbelanja. Bangunan berada di kawasan cagar budaya *Njeron Beteng* sehingga desain atau rancangan menggunakan metode *infill design* dan *adaptive reuse* untuk merespon *historical significance* pada tapak dan lingkungan.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Yogyakarta sebagai Kota Budaya

Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di sisi selatan pada bagian tengah pulau Jawa. Yogyakarta merupakan suatu kota yang kaya akan berbagai sebutan atau julukan, seperti kota wisata, kota pelajar, kota perjuangan, kota tradisional, kota gudeg, kota budaya, dan lain lain. Terdapat banyak aspek sejarah dan tradisi di masyarakat yang menyebabkan Yogyakarta memiliki berbagai citra sehingga mempunyai banyak julukan atau sebutan, salah satunya adalah kota budaya. Yogyakarta disebut sebagai kota budaya karena kentalnya kebudayaan, tradisi, dan juga seni pada kota ini. Keistimewaan Yogyakarta juga tergambarkan dengan pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan yaitu Kraton Yogyakarta. Terdapat berbagai seni dan kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari Kraton Yogyakarta maupun kota Yogyakarta itu sendiri, misalnya seperti batik dan wayang.

Batik dan wayang merupakan warisan budaya yang telah menjadi tradisi turun temurun dimasyarakat dan telah diakui oleh UNESCO. Batik adalah salah satu warisan budaya yang merupakan wujud dari cipta karya dan seni yang membutuhkan ketukunan, ketelitian, ketrampilan, kesabaran, dan waktu yang lama. Kain batik umumnya sangat mudah ditemukan di Yogyakarta karena pakaian tradisional warga dan keluarga Kraton mengutamakan batik. Akibat kebutuhan akan kain batik, di Yogyakarta terdapat sentra perdagangan dan produksi batik yang cukup banyak terutama pada masa kejayaannya dahulu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, minat pasar, dan maraknya batik *printing*, sentra produksi atau industri batik di Yogyakarta mulai berkurang, ada yang gulung tikar maupun beralih fungsi.

1.2.2 Industri Batik di Yogyakarta

Industri batik di Yogyakarta banyak yang tergolong ke dalam unit usaha kecil menengah (UKM). Sehingga keberlangsungan industri batik sangat membutuhkan kebijakan dari pemerintah agar tidak tergeser dan terlindas dari industri besar yang mempunyai modal besar atau cukup banyak. Akibat kurangnya perhatian dari masyarakakt dan pihak pemerintah industri-industri batik di kota Yogyakarta mulai meredup. Meredupnya industri batik di Yogyakarta dapat dilihat dari berkurangnya usaha-usaha produksi batik dan beralih ke usaha lain atau dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang dahulunya digunakan sebagai industri batik, namun sekarang sudah tidak terawat atau beralih fungsi.

1.2.3 Kerajinan Batik di Kawasan Kraton Yogyakarta dan Sekitarnya

Dahulu di kawasan kraton Yogyakarta memiliki sekitar 116 anggota yang merupakan pengusaha batik. Namun, kini di kawasan kraton khususnya *Njeron Beteng*, hanya tinggal sekitar tujuh industri batik saja yang masih berproduksi dan berjalan. Salah satu industri batik yang masih bertahan hingga saat ini adalah Batik Pareanom yang terletak di kawasan Panembahan, *Njeron Beteng* Yogyakarta. Dahulunya Batik Pareanom juga termasuk salah satu industri yang pernah memproduksi kain-kain batik untuk Kraton Yogyakarta. Bangunan yang digunakan Batik Pareanom ini sudah mulai berdiri sejak tahun 1940an. Hingga saat ini batik yang diproduksi merupakan batik cap dan batik tulis. Industri batik rumahan ini merupakan milik keluarga besar dari perancang, sehingga menjadi motivasi utama tersendiri untuk mendesain industri batik ini agar bisa terus bertahan dan berkembang. Perancang termotivasi untuk mendesain kembali industri batik ini dikarenakan kondisi bangunan yang sudah tidak nyaman dan tidak terawat, selain itu industri batik ini sudah menunjukkan tanda-tanda akan segera berakhir. Kini, permintaan yang dikerjakan hanya sebatas produk-produk tertentu seperti jarik tulis dan cap karena hanya tersisa empat pekerja saja. Hal ini sangat disayangkan, jika melihat potensi site yang berada di

kawasan bersejarah, terletak di pusat kota, dekat dengan pusat-pusat wisata Yogyakarta, mudah diakses, dan luas lahan rumah yang luas. Selain itu, Batik Pareanom juga masih memiliki ratusan cap dengan berbagai motif, dimana sekarang motif-motif tertentu sudah sulit dicari dan memiliki nilai yang cukup mahal. Cap-cap batik dan peralatan membatik lainnya akan sangat disayangkan jika hanya disimpan digudang dan tidak terawat. Alangkah lebih baik jika ada ruang penyimpanan dan digunakan untuk industri kembali.

Rumah-rumah di kawasan *Njeron Beteng* umumnya besar dan memiliki pekarangan yang luas. Namun, tidak ada ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara rumah juragan batik dan rumah lainnya di kawasan ini. Sehingga pendekatan desain yang mencirikan rumah industri batik harus dilakukan, agar memiliki ciri-ciri tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan ciri-ciri rumah industri batik yang khas dan berada tidak jauh dari kawasan *Njeron Beteng*, Kraton, Yogyakarta. Salah satu kawasan yang tidak jauh dan merupakan kawasan penunjang kawasan cagar budaya Kraton adalah daerah Kauman, dimana daerah ini memiliki sejarah industri batik dan rumah-rumah industri batiknya memiliki ciri khas yang kuat. Selain itu, di Kauman pun lahan sudah sangat terbatas dan sulit diakses untuk kendaraan beroda empat, sehingga akan sulit untuk membangun bangunan seperti *visitor center* di kawasan tersebut. Oleh karena itu, elemen-elemenn morfologi pada bangunan Batik *Handel* Kauman dapat menjadi pendekatan desain pada industri batik di kawasan *Njeron Beteng* yang akan dirancang.

A. Batik *Handel* di Kauman

Kehidupan ekonomi Kauman dalam bidang kerajinan batik atau jejak sejarah Kauman sebagai sentra batik masih dapat kita temukan melalui bangunan-bangunan yang ada di kawasan Kauman

Yogyakarta. Rumah-rumah Batik *Handel* ini pun memiliki karakter tersendiri yang bisa kita bedakan dengan bangunan hunian lainnya.

Karakter bangunan itu dapat dibedakan dari ukuran rumah yang lebih besar, ornamen, bukaan, tegel, detail, papan nama, dan biasanya merupakan bagunan tingkat karena butuh tempat untuk menjemur kain batik. Seperti yang dikatakan Darban (2011), "Terbukti dengan banyaknya pembangunan rumah bertingkat milik Batik Handel yang sekarang masih bisa didapati di kampung Kauman." Rumah Batik *Handel* ini memiliki organisasi ruang yang berbeda dengan hunian lainnya, seperti terdapat njogan, senthong, pendopo, teras, tempat menjemur batik, dan ruang-ruang tempat memproses batik (*mbatikan, wedelan, sogan, mbabaran*).

Karakter bangunan juga dapat dilihat pada elemen-elemen morfologi bangunan batik Handel, seperti pada bukaan berupa pintu, jendela, ventilasi, dan ornamen-ornamennya seperti pada konsol, ornamen atap dan dinding. Elemen-elemen morfologi ini adalah elemen-elemen bangunan yang dapat mudah ditemukan pada fasad, sehingga sangat memberikan karakter atau ciri khas pada bangunan batik *Handel.*

1.2.4 Pentingnya Batik *Visitor center* di Kawasan *Njeron Beteng* dengan Menggunakan Morfologi Elemen Bangunan Batik Handel

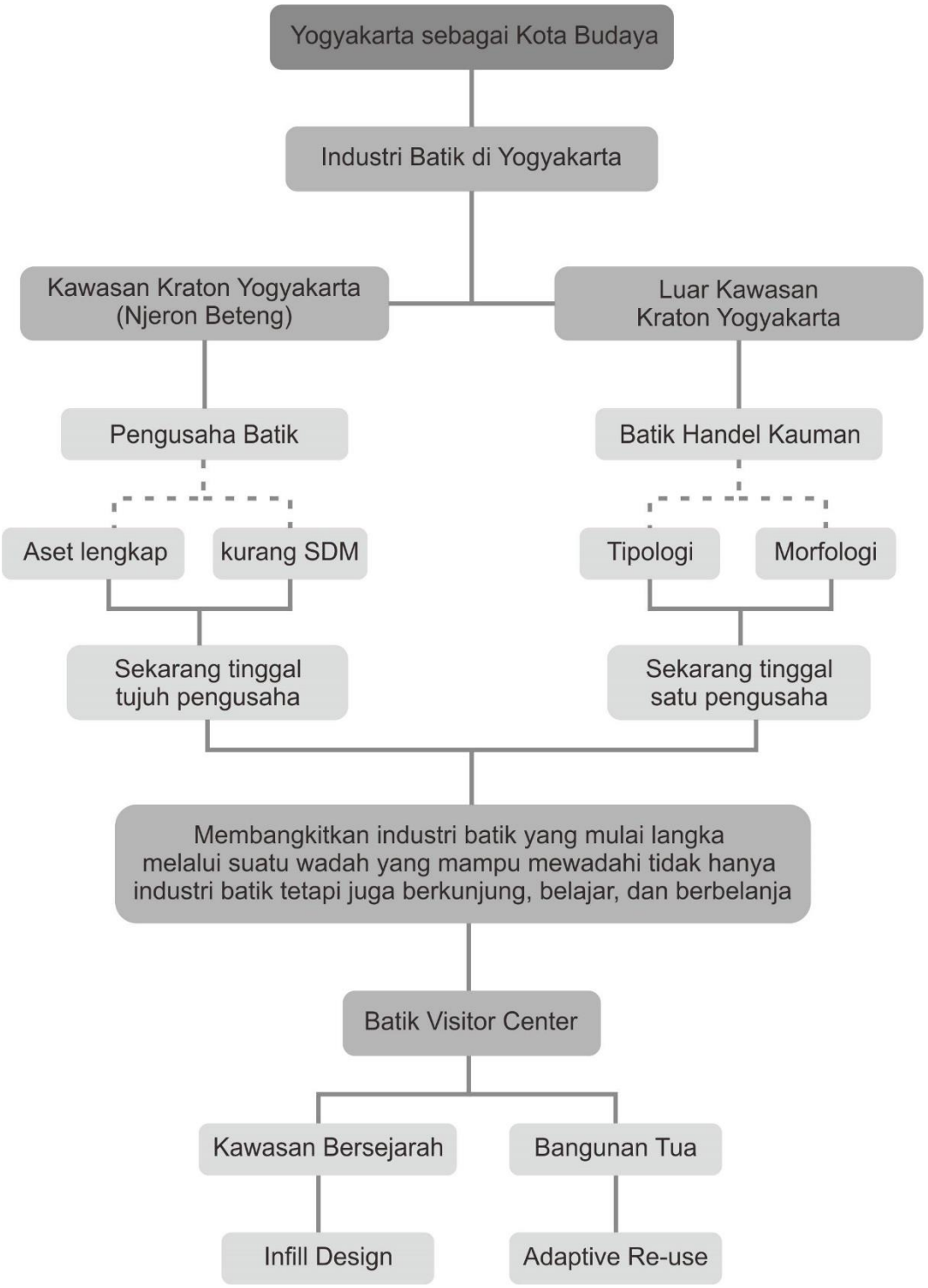
Pembuatan batik *visitor center* ini sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan eksistensi batik dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang batik sebagai warisan budaya. Batik *visitor center* dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kelestarian batik. Batik *visitor center* yang dirancang akan dilakukan pada industri batik yang sudah ada dengan tujuan menghidupkan kembali industri batik tersebut, yaitu Batik Pareanom yang

berada di kawasan *Njeron Beteng*, Kraton, Yogyakarta. Sebagai bangunan dengan tipologi *visitor center* dan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai, maka industri batik akan didesain dengan fungsi-fungsi bangunan pendukung lainnya. Dimana pada *visitor center*, akan dirancang sebagai tempat yang tidak hanya untuk berkunjung saja, tetapi juga belajar, dan berbelanja. Untuk memberikan identitas arsitektur pada bangunan, maka pendekatan desain akan dilakukan dengan memberikan ciri-ciri rumah industri batik. Inspirasi ciri-ciri khas rumah industri batik yang akan digunakan adalah rumah batik Handel Kauman, Yogyakarta dan disesuaikan dengan bangunan esksisting pada site yang akan direvitalisai serta karakter kawasan. Penggunaan elemen morfologi batik Handel Kauman ini dikarenakan bangunan batik Handel di Kauman memiliki ciri khas dan karakter sangat kuat sebagai saudagar batik, yang membedakan dengan bangunan lainnya.

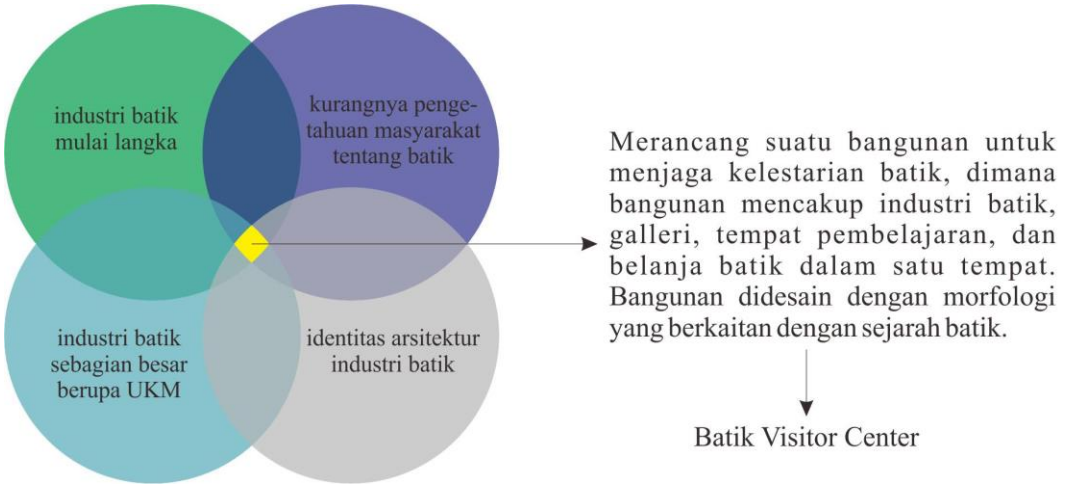
1.2.5 Batik *Visitor Center* dengan Pendekatan *Infill design* dan *Adaptive Reuse*

Lokasi perancangan berada di daerah kawasan cagar budaya yaitu kawasan *Njeron Beteng* atau kawasan Kraton Yogyakarta, dimana site memiliki bangunan eksisting yang sudah berdiri sejak tahun 1940. Dilihat dari usianya bangunan tersebut memiliki *historical significance* sehingga harus dilestarikan. Seperti dalam UU RI Nomer 11 Tahun 2010 yang menjelaskan bahwa kriteria Cagar Budaya yaitu jika berusia 50 tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, untuk mempertahankan bangunan tersebut karena usianya yang sudah lebih dari 50 tahun dapat dilakukan dengan metode *adaptive reuse* dan penambahan bangunan baru pada site dengan metode *infill design* untuk merespon bangunan tua pada site dan karakter kawasan yang bersejarah.

1.2.6 Peta Pemikiran



Gambar 1.1 Peta pemikiran Latar Belakang
Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 1.2 Diagram Latar Belakang
Sumber: Analisis Penulis, 2018

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah untuk merancang Yogyakarta Batik *Visitor center* sebagai berikut:

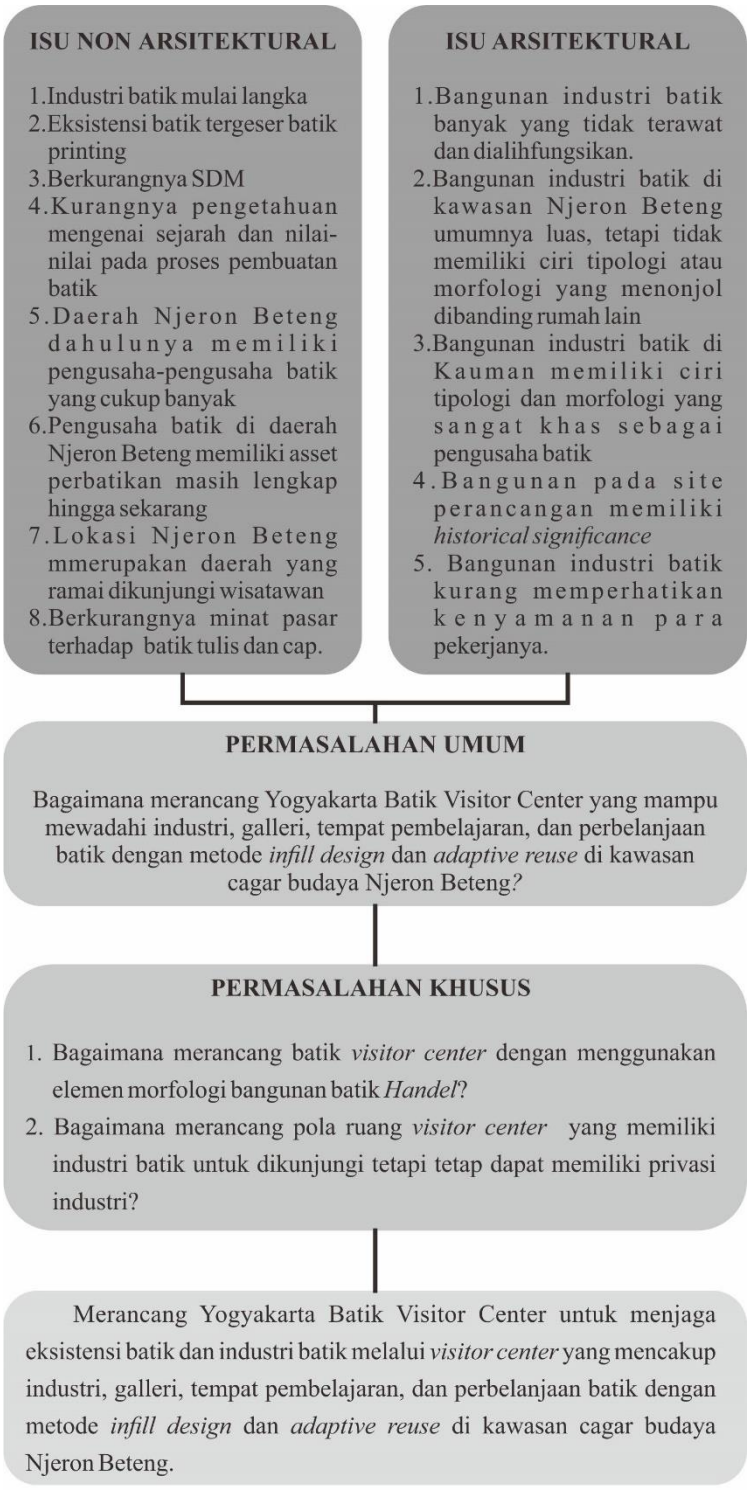
1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Yogyakarta Batik *Visitor center* yang mampu mewadahi industri, galeri, tempat pembelajaran, dan perbelanjaan batik dengan metode *infill design* dan *adaptive reuse* di kawasan cagar budaya *Njeron Beteng?*

1.3.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang batik *visitor center* dengan menggunakan elemen morfologi bangunan batik handel sebagai identitas bangunan?
2. Bagaimana merancang pola ruang *visitor center* yang memiliki industri batik untuk dikunjungi tetapi tetap dapat memiliki privasi industri?

1.3.3 Peta Permasalahan



Gambar 1.3 Peta Permasalahan
Sumber: Analisis Penulis, 2018

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Umum

Merancang Yogyakarta Batik *Visitor center* yang mencakup industri, galeri, tempat pembelajaran, dan perbelanjaan batik yang menghargai konteks tapak dan lingkungan cagar budaya di kawasan *Njeron Beteng* Yogyakarta melalui metode *adaptive reuse* dan *infill design*.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Merancang bangunan batik *visitor center* yang memiliki identitas budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya batik di wilayah Yogyakarta dengan menggunakan elemen bangunan Batik *Handel*.
2. Merancang pola ruang *visitor center* yang memiliki industri batik untuk dikunjungi tetapi tetap dapat memiliki privasi industri.

1.4.3 Sasaran

1. Mampu merancang Yogyakarta Batik *Visitor center* sebagai bentuk upaya pelestarian budaya batik di wilayah Yogyakarta yang di tujukan bagi masyarakat dan wisatawan.
2. Menjaga eksistensi batik dan industri batik melalui rancangan *visitor center* yang mencakup industri, galeri, tempat pembelajaran, dan perbelanjaan batik di kawasan *Njeron Beteng*.
3. Mampu merancang bangunan *visitor center* menggunakan elemen bangunan Batik *Handel* sebagai identitas budaya pada bangunan dan memanfaatkan potensi site yang sudah ada melalui metode *adaptive re-use* dan *infill design.*
4. Mampu merancang industri batik yang sesuai standar kenyamanan bagi para pekerja.

1.5 Metode Perancangan

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasih yang berkaitan, penelusuran masalah, dan akan digunakan untuk analisis adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Pengumpulan data di lapangan berupa studi banding dan pengamatan langsung ke beberapa industri batik di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta beberapa daerah yang dahulunya memiliki sejarah sebagai daerah sentra batik. Selain itu pengumpulan data mengenai batik dilakukan dengan mengunjungi museum atau galeri batik, toko-toko batik,dan koperasi-koperasi batik.

Data mengenai rumah-rumah yang dahulunya pernah digunakan sebagai industri batik dan kawasan lokasi perancangan, beberapa telah dilakukan pada Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan Studio Perancangan 7 yang pernah dilakukan perancang.

B. Studi Literature

Studi literature dilakukan untuk memperoleh informasih mengenai kawasan, tipologi bangunan *visitor center* maupun tipologi rumah industri batik, sejarah batik, serta proses pembuatan, fasilitas, dan infrastruktur pada industi batik. Studi literature dilakukan juga untuk memperoleh data mengenai standar kenyamanan bagi para pengrajin batik dan standar perencanaan pada bangunan industri batik dan standar percancangan untuk fungsi-fungsi bangunan pendukung lainnya.

Sasaran	Kegiatan	Tujuan	Produk
Industri batik (baik yang masih aktif produksi atau dahulunya merupakan industri batik)	Observasi, wawancara, dan studi literature	Mengetahui bagaimana tipologi dan morfologi industri batik dan ruang yang dibutuhkan	Tipologi dan morfologi industri batik, proses pembuatan batik, kebutuhan ruang
Pengrajin batik	Observasi, wawancara, studi literature	Mengetahui kebutuhan para pengrajin batik dan standar kenyamanan bagi para pekerja	Standar perancangan dan kenyamanan bagi para pengrajin batik
Kawasan	Observasi dan studi literarure	Mengetahui sejarah kawasan, kondisi eksisting, dan permasalahan kawasan	Sejarah kawasan, data fisik, dan permasalahan kawasan
Koperasi-koperasi batik	wawancara	Mengetahui tentang sejarah dan perkembangan industri batik	Sejarah dan perkembangan industri batik
Museum batik, galeri batik, dan toko batik.	Observasi dan studi literature	Mengetahui tipologi bangunan, kebutuhan ruang, dan standar perancangan.	Standar perancangan untuk fungsi-fungsi bangunan pendukung.

Tabel 1.1 Metode Pengumpulan Data
Sumber: penulis, 2018

1.5.2 Metode Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang dilakukan sebagai dasar perancangan dengan melakukan observasi dan studi meliputi :

a. Tata ruang, kebutuhan ruang, fasilitas, dan infrastuktur yang dibutuhkan pada sebuah industri batik.
b. Kebutuhan dan kegiatan pengrajin batik selama proses pengerjaan batik dari awal hingga akhir.
c. Simulasi pencahayaan dan penghawaan menggunakan software untuk mengetahui apakah ruangan pada industri batik sudah sesuai kriteria atau belum.
d. Kebutuhan pengunjung *visitor center* serta sirkulasi pengunjung pada sebuah *visitor center*.
e. Karakteristik bangunan Batik Handel yang akan diaplikasikan pada fasad bangunan sebagai karakter dan identitas bangunan.
f. Penerapan metode *adaptive reuse* dan *infill design* yang sesuai konteks tapak dan lingkungan.

1.5.3 Metode Analisis Data

Dalam perancangan batik visitor center ini, analisis yang diperlukan meliputi:

a. Analisis Makro

   Analisis makro meliputi kawasan *Njeron Beteng* dan industri batik di Yogyakarta. Analisis kawasan meliputi sejarah hingga kondisi dan permasalahan yang ada saat ini. Sedangkan analisis industri batik meliputi sejarah, kebutuhan pada industri batik, dan permasalahan yang ada.

b. Analisis Mikro

   Analisis mikro meliputi tipologi *visitor center* yang terdiri dari kebutuhan ruang, standar perancangan, dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan pada *visitor center*.

1.5.4 Metode Uji Desain

Metode pengujian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pencapaian dari hasil perancangan apakah menjawab isu-isu dan permasalahan yang ada. Metode uji desain dapat dilakukan dengan cara wawancara terhadap beberapa aspek masyarakat sekitar kawasan *Njeron Beteng.* Beberapa aspek masyarakat tersebut meliputi pemilik atau pengurus industri batik pada site perancangan, pengurus koperasi Batik Senopati, dan pengusaha batik lain yang masih bertahan di kawasan *Njeron Beteng.* Pertanyaan mengenai pendapat dan penilaian mengenai desain batik *visitor center* yang telah dirancang.

1.6 Keaslian Penulisan

Beberapa karya yang memiliki tema, fungsi bangunan, dan pendekatan serupa telah dilakukan, namun terdapat perbedaan yang menjadi kebaruan dan keunikan karya penulis. Beberapa karya yang sudah ada dan ditemukan penulis antara lain :

1. Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta dengan Pendekatan *Adaptive reuse* dan Infill Desain Rumah Batik Handel

   Penulis: Farras Putri Almahdar

   Tahun : 2018

   Institusi/kota : Universitas Islam Indonesia / Yogyakarta

   Penekanan : Menyajikan informasi dan menyimpan koleksi-koleksi batik masa lalu yang di produksi masyrakat Kauman serta mewadahi penjualan batik produksi masa kini masyarakat setempat dengan pendeketan *adaptive reuse* dan infill desain.

   Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis merancang sebuah museum batik dengan metode infill desain untuk menarik pengunjung dengan menambahkan bangunan baru di kawasan Kauman, yaitu pada sekitar bangunan Batik Handel. Sedangakan pada perancangan Yogyakarta Batik

Visitor center yang dirancang adalah *visitor center* bukan museum, dimana *visitor center* memiliki fungsi yang lebih kompleks yaitu meliputi industri dalam perancangannya, serta infill desain dilakukan sebagai bentuk respon terhadap lokasi perancangan yang memiliki bangunan lama.

2. Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Yogyakarta
   Penulis: Rini Astutie
   Tahun : 2002
   Institusi/kota : Universitas Islam Indonesia / Yogyakarta
   Penekanan : Perancangan bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang mampu menampung, memamerkan, menginfomasihkan, dan mempromosikan batik. Dirancang melalui pendekatan prinsip Preseden Arsitektur Tradisional Yogyakarta, sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen.
   Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis merancang sebuah bangunan fasilitas apresiasi batik tradisional yang mempertimbangkan fungsi dari pelestarian batik tradisional dengan merancang ruang untuk pameran batik, ruang yang mewadahi langkah-langkah pembatikan, ruang pelatihan, ruang peragaan busana, dan ruang penunjang. Sedangkan pada perancangan Yogyakarta Batik *Visitor center* ruang-ruang yang menjadi fokus utama adalah ruang untuk industri batik, ruang galeri, tempat perbelanjaan, dan pembelajaran pembuatan batik, dimana ruang untuk industri batik sendiri meliputi banyak ruang untuk setiap proses pada pembuatan batik.

3. Galeri sebagai Pusat Pembinaan, Promosi, dan Pemasaran Industri Kerajinan Kuningan di Juwana
   Penulis: Enik Kristiana
   Tahun : 2000

Institusi/kota : Universitas Islam Indonesia / Yogyakarta

Penekanan : Merencanakan dan merancang bangunan Galeri Kuningan dengan menyediakan kebutuhan akan ruang-ruang untuk kegiataan pembinaan, pameran, serta mempromosikan barang dagang dan hasil industri, mengantisipasi akan kebutuhan ruang yang lebih besar.

Perbedaan : Yang menjadi dasar perbedaan pada perancangan Galeri ini dan Batik *Visitor center* adalah pada objek yang diwadahi yaitu kuningan dan batik, sehingga memiliki perlakuan yang berbeda pada kebutuhan ruangnya. Perancangan Galeri ini berfokus pada kegiatan pembinaan dan pameran, sedangakan Batik *Visitor center* berfokus pada produksi, tempat pembelajaran, dan perbelanjaan batik.

4. Museum Seni Batik di Kawasan Sondakan Surakarta sebagai Preservasi Budaya dan Asset Wisata yang Rekreatif

   Penulis: Junet Abdulnasir

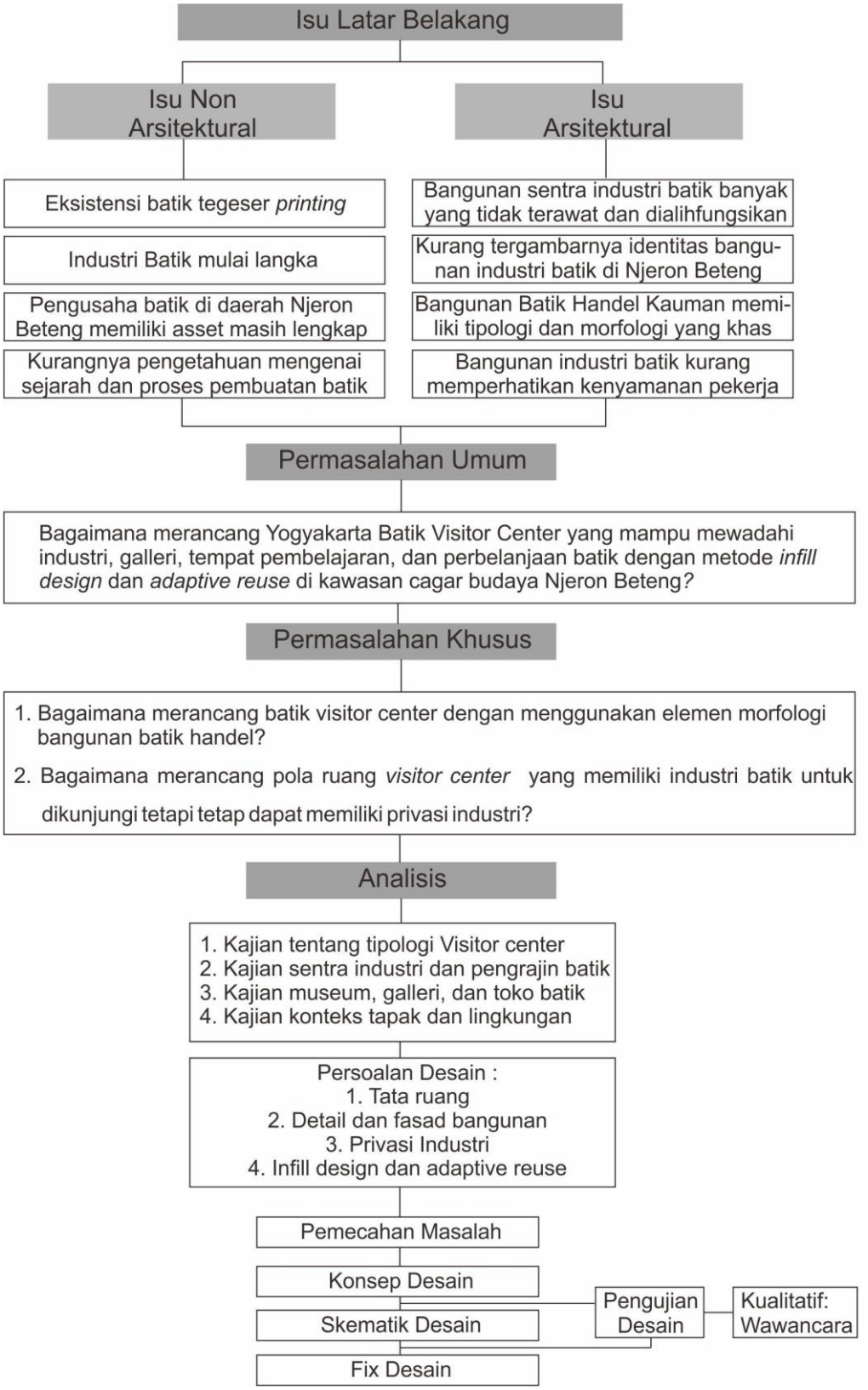
   Tahun : 1996

   Institusi/kota : Universitas Islam Indonesia / Yogyakarta

   Penekanan : Museum Seni Batik yang dapat memenuhi tuntutan dan menjawab permasalahan serta dapat memberikan pelayanan kepariwisataan dengan mengungkap daya tarik asset wisata budaya.

   Perbedaan : Pada perancangan Museum Seni Batik di Surakarta ini ditujukan sebagai asset wisata yang mendukung potensi kepariwisataan dengan membuat sistem pamer pada museum sebagai daya tarik bangunan. Sedangkan pada perancangan Yogyakarta Batik *Visitor center* bangunan dirancang bukan sebagai tujuan wisata atau pariwisata namun sebagai tempat produksi batik dan tempat pembelajaran mengenai batik untuk masyarakat maupun wisatawan.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.4 Kerangka Berpikir
Sumber: Analisis Penulis, 2018